

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Manajemen Pembelajaran

#### 1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Pengertian manajemen pendidikan menurut arti bahwa kata manajemen berasal dari kata asing yaitu dari istilah bahasa latin Perancis dan Italia. Kata manajemen berasal dari kata *manus, mano, manage/ menege, meneggio, dan meneggaire*. Kata tersebut ditransfer dalam bahasa Inggris kemudian di Indonesiakan menjadi manajemen.<sup>1</sup>

Pengertian manajemen menurut istilahnya, terdapat 3 pengertian, yaitu:

- a. Manajemen sebagai proses, yaitu proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan.<sup>2</sup>
- b. Manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen. Jadi dengan kata lain segenap orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, manajer yang bertanggungjawab atas terselenggaranya aktivitas-aktivitas manajemen, agar tujuan unit yang dipimpinya tercapai dengan menggunakan bantuan orang lain.<sup>3</sup>
- c. Manajemen sebagai ilmu dan seni  
Manajemen sebagai seni berfungsi untuk mencapai tujuan yang nyata, mendatangkan hasil atau manfaat. Sedang manajemen sebagai ilmu berfungsi menerangkan fenomena-fenomena (gejala-gejala) kejadian-kejadian, keadaan-keadaan. Jadi memberikan suatu penjelasan.<sup>4</sup>

Pada dasarnya, istilah manajemen hampir sama dengan administrasi, jadi dengan kata lain administrasi atau *administrate* (bahasa latinnya) yang berarti *to save, to conduct, to administer* yang berarti melayani, mengarahkan, mengatur dan memelihara. Sedangkan menurut Pattersor dalam Choliq, manajemen dapat didefinisikan sebagai suatu tehnik, maksud dan tujuan dari

---

<sup>1</sup> Abdul Choliq, *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2012), 25.

<sup>2</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Balai Aksara, 2008), 3.

<sup>3</sup> Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2009), 16.

<sup>4</sup> Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, 16.

sekelompok manusia tertentu yang diterapkan, dijelaskan dan dijalankan.<sup>5</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan dari pada sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan manajemen yang sudah diterapkan terlebih dahulu.

Setelah mengetahui pengertian manajemen, kemudian apakah yang dimaksud dengan manajemen pendidikan. Pada dasarnya manajemen pendidikan terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan pendidikan, namun kedua kata ini bila digabungkan akan membentuk satu kesatuan arti. manajemen mempunyai arti sebagai berikut:

- a. Pengelolaan/manajemen pendidikan adalah proses kegiatan-kegiatan pimpinan untuk mencapai tujuan telah dicapai bersama yang telah ditetapkan bersama melalui kerja sama dengan orang lain (pengertian sosial).
- b. Manajemen pendidikan adalah kepemimpinan atau ketatalaksanaan guru-guru dalam praktek penyelenggaraan kelas atau pengolahan kelas.
- c. Pengolahan manajemen pendidikan adalah proses kegiatan-kegiatan inovasi pendidikan yang dikendalikan oleh pimpinan untuk mencapai tujuan inovasi pendidikan melalui kerjasama dengan orang-orang pihak lain.

Sedangkan menurut Made Pidarta, manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.<sup>6</sup> Selanjutnya, manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai usaha mengelola lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Jadi, manajemen pembelajaran terbatas pada satu unsur manajemen sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen sistem pendidikan, bahkan bisa menjangkau sistem yang lebih luas dan besar secara regional, nasional, bahkan internasional.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Abdul Choliq, *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam*, 25-26.

<sup>6</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Balai Aksara, 2008), 4.

<sup>7</sup> E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 39.

Manajemen pembelajaran adalah aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengorganisir pelaksanaan pembelajaran diperlukan pengelolaan pembelajaran dengan efektif. Pembelajaran yang dikelola dengan manajemen yang efektif diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mengakar pada individu peserta didik.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian pembelajaran dan manajemen pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa konsep manajemen pembelajaran sebagai proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan peserta didik (orang yang belajar) dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.

Beberapa bagian terpenting dari manajemen pembelajaran tersebut antara lain: (a) penciptaan lingkungan belajar; (b) mengajar dan melatih harapan kepada peserta didik; (c) meningkatkan aktivitas belajar; (d) meningkatkan disiplin peserta didik. Rancangan tugas ajar diperlukan pula dalam penyusunan materi dalam wilayah psikomotorik, rancangan tugas ajar wilayah kognitif, serta rancangan tugas ajar wilayah afektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah suatu aktivitas merencanakan mengorganisasi, menyusun, mengarahkan, dan mengevaluasi sumber-sumber pendidikan yang meliputi manusia, alat-alat, media, bahan-bahan, dan dana, sehingga dapat terintegrasikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan terhadap segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana prasarana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

## **2. Prinsip Manajemen Pembelajaran**

Pentingnya prinsip dasar manajemen dalam praktik manajemen antara lain menentukan metode kerja, pemilihan

---

<sup>8</sup> E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, 39.

pekerjaan dan pengembangan keahlian, pemilihan prosedur kerja, melakukan pendidikan dan latihan, melakukan sistem dan besarnya imbalan itu dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi dan produktivitas kerja.

Dalam kaitannya dengan prinsip dasar manajemen, Fayol dalam Choliq mengemukakan sejumlah prinsip-prinsip manajemen, yaitu:

- a. Pembagian kerja, semakin seseorang menjadi spesialis, maka pekerjaannya juga semakin efisien.
- b. Otoritas, manajer harus memberi perintah atau tugas supaya orang lain dapat bekerja.
- c. Disiplin, setiap anggota organisasi harus menghormati peraturan dalam organisasi.
- d. Kesatuan arah, berdasarkan satu rencana.
- e. Kesatuan perintah, setiap anggota harus menerima perintah dari satu orang saja, agar tidak terjadi konflik perintah.
- f. Mengutamakan kepentingan umum atau organisasi daripada kepentingan pribadi.
- g. Pemberian kontra prestasi.<sup>9</sup>

### 3. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan suatu aktivitas merencanakan, mengorganisasi, menyusun, mengarahkan, dan mengawasi sumber-sumber pendidikan sehingga dapat terintegrasikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Berdasarkan manajemen di atas, maka fungsi manajemen ada lima yaitu merencanakan (*planning*), mengorganisasi, mengarahkan (*direction*), menyusun (*staffing*), dan mengawasi (*monitoring*).<sup>10</sup>

Adapun fungsi dari manajemen pembelajaran yang diterapkan di madrasah antara lain:

- a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan

<sup>9</sup> Abdul Choliq, *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam*, 25.

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 16.

atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>11</sup>

Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 menjelaskan bahwa; “Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.<sup>12</sup>

Perencanaan tersebut harus tersusun secara rapi dan sistematis, juga rasional. Agar muncul pemahaman yang sangat mendalam terhadap perencanaan itu sendiri.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan suatu cara di mana kegiatan dialokasikan dan ditugaskan di antara para anggotanya agar tujuan dapat tercapai dengan efisien. Kata organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pengertian pertama menandakan suatu lembaga atau kelompok fungsional. Pengertian kedua berkenaan dengan proses pengorganisasian. Langkah awal yang harus ditempuh dalam pengorganisasian adalah penyusunan struktur organisasi atau lembaga, sesuai tujuan, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya, sehingga akan jelas kewenangan-kewenangan dan job kerjanya dan pembagian kerja.<sup>13</sup>

Pengorganisasian adalah sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Proses pengorganisasian ini adalah sebagai berikut; 1) rincian pekerjaan, 2) pembagian kerja, 3) penyatuan pekerjaan, 4) koordinasi pekerjaan, 5) monitoring dan reorganisasi.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 16.

<sup>12</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*, 2005, 15.

<sup>13</sup> Abdul Choliq, *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam*, 130.

<sup>14</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 18.

Struktur organisasi sangatlah perlu. Adanya struktur dan stratifikasi dalam Islam dijelaskan dalam surah al-An'am ayat 165 yang berarti sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

”dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>15</sup>

Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa ”Allah akan meninggikan seseorang di atas orang lain beberapa derajat”. Hal ini menjelaskan bahwa dalam mengatur kehidupan dunia, peranan manusia tidak akan sama. Kepintaran dan jabatan seseorang tidak akan sama. Sesungguhnya struktur itu merupakan sunnatullah. Ayat ini mengatakan bahwa kelebihan yang diberikan itu (struktur yang berbeda-beda) merupakan ujian dari Allah SWT dan bukan digunakan untuk kepentingan sendiri. Manajer yang baik, yang mempunyai posisi penting, yang strukturnya paling tinggi akan berusaha agar ketinggian strukturnya itu menyebabkan kemudahan bagi orang lain dan memberikan kesejahteraan bagi orang lain.

c. Pelaksanaan Pembelajaran (*Actuating*)

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 122

tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.<sup>16</sup>

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

1) Pengelolaan Kelas dan Peserta Didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.<sup>17</sup> Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.<sup>18</sup>

2) Pengelolaan Guru

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar peserta didik melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.<sup>19</sup>

Guru adalah orang yang bertugas membantu peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang,

---

<sup>16</sup> Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*. (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2007), 130.

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 173.

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 165.

<sup>19</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 66.

mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.<sup>20</sup>

Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalitas guru, secara tersirat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 mencantumkan standar nasional pendidikan meliputi: isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian. Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan keadaan yang dikehendaki.<sup>21</sup>

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan sebagai kegiatan mengukur tingkat efektifitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan. Dengan demikian yang dimaksud dengan pengawasan adalah suatu aktivitas atau kegiatan mengawasi, menilai, dan mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi personal, metode, teknik alat, meupun rencana di dalam pencapaian tujuan pendidikan.<sup>22</sup>

e. Evaluasi Pembelajaran (*Evaluating*)

Evaluasi selalu menyangkut pemeriksaan ketercapaian tujuan yang ditetapkan. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh peserta didik dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pengajaran secara optimal.<sup>23</sup>

Dengan demikian evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan

---

<sup>20</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 123.

<sup>21</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 124.

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 125.

<sup>23</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.



menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran, sedangkan penilaian hasil belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, menyeluruh dalam rangka pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menilai pencapaian proses dan hasil belajar peserta didik.<sup>24</sup>

## **B. Manajemen Evaluasi Pembelajaran**

Manajemen evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa perolehan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pengajaran secara optimal.<sup>25</sup>

Manajemen evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran. Adapun penjelasan terkait dengan manajemen evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

### **1. Evaluasi Proses Pembelajaran**

Evaluasi proses pembelajaran yakni untuk menentukan kualitas dari suatu program pembelajaran secara keseluruhan yakni dari mulai tahap proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi ini memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Evaluasi pada proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara: (1) membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standard proses, (2) mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dimiliki guru. Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya. Jadi evaluasi pada program

---

<sup>24</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 9-10.

<sup>25</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 5.

pembelajaran meliputi: (1) mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana, (2) melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran dan (3) menilai pekerjaan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.<sup>26</sup>

Pada umumnya evaluasi menggunakan dua teknik; pertama, teknik non tes, yaitu; evaluasi yang tidak menggunakan soal-soal tes dan bertujuan untuk mengetahui sikap dan sifat kepribadian murid yang berhubungan dengan kiat belajar atau pendidikan. Kedua, teknik tes, yaitu; suatu alat pengumpul informasi, tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes ini bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan.<sup>27</sup>

Dengan demikian manajemen evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dijadikan umpan balik untuk perbaikan program pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Semua kegiatan mengajar belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dapat memberi motivasi bagi guru maupun peserta didik, mereka akan lebih giat belajar, meningkatkan proses berpikirnya. Dengan evaluasi guru dapat mengetahui prestasi dan kemajuan peserta didik, sehingga dapat bertindak yang tepat bila peserta didik mengalami kesulitan belajar.

## 2. Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar, tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan yang tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Eko Putro Widiyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), 24.

<sup>27</sup> Eko Putro Widiyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, 25.

<sup>28</sup> Eko Putro Widiyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, 25.

Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu. Dalam konteks ini maka evaluasi tersebut adalah pemberian pertimbangan atau nilai dalam bidang studi. Fungsi dari evaluasi adalah untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus dan untuk mengetahui tingkat keefektifan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Evaluasi dapat dilakukan pada jangka pendek dan jangka panjang.

Evaluasi jangka pendek dilakukan setelah berlangsungnya proses belajar mengajar, evaluasi ini disebut evaluasi formatif. Sedangkan evaluasi jangka panjang dilakukan setelah proses belajar mengajar dilakukan selama beberapa kali dan pada periode tertentu, misalnya pada tengah semester atau akhir semester, evaluasi ini disebut evaluasi sumatif.<sup>29</sup>

### 3. Aspek Aspek Evaluasi Pembelajaran

Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran tematik ada tiga, yaitu:

#### a. Bidang Kognitif

Bidang kognitif ini, pembelajaran yang di evaluasi menyangkut perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.

Kemampuan untuk memberikan keputusan tentang nilai berdasarkan suatu dalil ataupun hukum.

Evaluasi terdiri atas dua unsur, yakni:

- 1) Pertimbangan dalam suatu kebenaran intern yang dapat diterima, yakni kemampuan untuk menilai tentang ketelitian suatu komunikasi dengan menggunakan standar internal,
- 2) Pertimbangan dalam rangka kriteria eksteren, yakni untuk menilai materi dengan menggunakan standar eksteren.<sup>30</sup>

#### b. Bidang Afektif

Dalam bidang afektif ini, mengenai perubahan-perubahan dalam sikap mental, perasaan dan kesadaran. Ranah afektif yang dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia yang dikutip oleh S. Nasution dalam Syafruddin

<sup>29</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, 16.

<sup>30</sup> Syafruddin Nurdin dan Basyrudin Usman, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 107.

Nurdin dan Basyrudin Usman, garis besarnya sebagai berikut:

- 1) Menerima (memperhatikan) menaruh perhatian, ada kepekaan terhadap adanya kondisi, gejala, keadaan, atau masalah tertentu, dalam bentuk: a) kesadaran, b) kerelaan untuk menerima, dan c) mengarahkan perhatian.
- 2) Merespon, memberi reaksi terhadap suatu gejala secara terbuka, melakukan sesuatu sebagai respon terhadap gejala itu, dengan cara: a) merespon secara diam-diam, b) bersedia merespon, dan c) merasa kepuasan dalam merespon.
- 3) Menghargai, memberi penilaian atau kepercayaan kepada suatu gejala yang konsisten, dengan cara: a) menerima suatu nilai, b) mengutamakan suatu nilai, dan c) komitmen terhadap suatu nilai.
- 4) Organisasi. Mengembangkan nilai-nilai sebagai suatu sistem, termasuk hubungan antar nilai-nilai dan tingkat prioritas nilai-nilai itu, dengan cara a) mengkonseptualisasikan nilai, b) mengorganisasi suatu sistem nilai.
- 5) Karakteristik suatu nilai atau perangkat nilai-nilai. Mengadakan sintesis dan internalisasi sistem nilai-nilai dengan cara yang cukup selaras dan mendalam sehingga individu bertindak konsisten dengan nilai-nilai, keyakinan atau cita-cita yang merupakan inti falsafah dan pandangan hidupnya. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan: a) pedoman umum, dan b) karakterisasi.<sup>31</sup>

c. Aspek Psikomotorik

Dalam bidang psikomotorik ini yakni mengenai perubahan-perubahan dalam bentuk-bentuk tindakan motorik. Salah satu tujuan yang penting ialah membantu siswa agar sanggup memecahkan masalah taraf tinggi, maka keterampilan berpikir harus dijadikan inti pokok kurikulum. Keterampilan berpikir tidak dapat tiada harus diajarkan secara lebih sistematis dan dengan disengaja. Menurut S. Nasution dalam Syafruddin Nurdin dan Basyrudin Usman, ada unsur-unsur keterampilan berpikir

---

<sup>31</sup> Syafruddin Nurdin dan Basyrudin Usman, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, 107-108.

yang perlu dikuasai siswa, yaitu: (1) mengamati, (2) melaporkan, (3) mengklarifikasi, (4) memberi label, (5). menyusun dan mengurutkan, (6) menginterpretasi, (7) membuat generalisasi, (8) membuat inferensi, dan (9) memecahkan problem. Kegunaan taksonomi yang dikemukakan oleh Bloom di atas memberi kontribusi yang besar terhadap penyempurnaan isi kurikulum dan teknik evaluasi hasil kurikulum.<sup>32</sup>

Dengan demikian, seharusnya pengajar atau guru dalam menggunakan atau menyampaikan bahan pengajaran sebagai implementasi kurikulum pada tingkat kelas masing-masing dan melihat bagaimana anak didik mampu memahami dari pembelajaran tematik di RA yang disampaikan oleh guru.

### C. Pembelajaran Tematik

#### 1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Pembelajaran tematik dengan demikian adalah pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan beberapa pelajaran bahkan lintas rumpun mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan beberapa mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar. Diterapkannya pembelajaran tematik dalam pembelajaran, membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan.<sup>33</sup>

Ada sejumlah syarat yang harus diperhatikan untuk mencapai efektivitas dalam proses pelaksanaan pembelajaran tematik. Seperti yang dikatakan Mamat S.B., dalam bukunya Andi Prastowo, untuk mencapai efektivitas dalam pembelajaran tematik, guru disarankan memperhatikan lima hal. *Pertama*, mengembangkan rencana pembelajaran yang telah disusun,

---

<sup>32</sup> Syafruddin Nurdin dan Basyrudin Usman, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, 108.

<sup>33</sup> Mamat SB, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), 3.

kemudian memperhatikan kejadian-kejadian spontan yang ditunjukkan oleh peserta didik terhadap konsep-konsep yang sedang dipelajari, terutama yang dekat dengan tema pembelajaran. *Kedua*, melakukan penilaian tentang pemahaman dan minat peserta didik terhadap tema, baik melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok, maupun contoh hasil karya. *Ketiga* membantu peserta didik dalam merefleksikan pemahamannya terhadap isi dan proses pembelajaran, misalnya dengan menugaskan peserta didik membuat gambar peta, lukisan atau karya lain yang telah dipelajari. *Keempat*, melakukan percakapan dengan peserta didik mengenai apa yang ingin mereka ketahui, guru dapat memberikan penugasan yang diarahkan untuk memenuhi rasa ingin tahu. *Kelima*, melakukan komunikasi timbal balik dengan orang tua atau keluarga peserta didik. Komunikasi ini bisa dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung.<sup>34</sup>

Konsep pembelajaran terpadu pada dasarnya telah lama dikemukakan oleh John Dewey dalam bukunya Trianto adalah sebagai upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dan kemampuan pengetahuannya, Udin Syaefudin dalam bukunya memberikan pengertian bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman kehidupannya. Hal ini membantu peserta didik untuk belajar menghubungkan apa yang telah dipelajari dan apa yang sedang dipelajari. secara holistik, bermakna dan autentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa autentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema/peristiwa tersebut peserta didik belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak.<sup>35</sup>

Pendekatan tematik atau terpadu dalam pembelajaran sangat membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan berbagai strategi dan metodologi paling tepat. Pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran mempertimbangkan kesesuaian dengan tema-tema yang dipilih sebelumnya. Di

---

<sup>34</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta: Diva Prees, 2013), 375.

<sup>35</sup> Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2010), 150.

sinilah guru dituntut lebih kreatif dalam menghadirkan suasana pembelajaran yang menggiring peserta didik mampu memahami kenyataan hidup yang dijalaninya setiap hari baik menyangkut dirinya sebagai pribadi maupun dalam hubungannya dengan keluarga, masyarakat, lingkungan dan alam sekitarnya. Dan juga guru dalam mengimplementasikan materi dalam pembelajarannya. Misalnya mengajukan pertanyaan, menyajikan gambar-gambar, memperagakan, merasakan, mengamati, dan melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran memiliki arti penting dalam membangun kompetensi peserta didik, antara lain: *Pertama*, pembelajaran tematik lebih menekankan keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan mengubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. *Kedua*, pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.<sup>36</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tematik/ terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran. Jadi hal utama yang harus ditekankan oleh guru dalam mengimplementasikan pelaksanaan pembelajaran adalah bagaimana guru akan membantu peserta didik untuk meraih tujuan, jawaban pertanyaan tersebut akan menjadi strategi pembelajaran yang akan digunakan. Memilih metode yang

---

<sup>36</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Awal SD/MI*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 156-157.

sesuai sangat tergantung dengan tujuan, latar belakang, kebutuhan peserta didik, materi-materi yang tersedia serta kepribadian, kekuatan dan gaya guru mengajar.

Adapun karakteristik pembelajaran tematik yang menjadi pembeda dengan pembelajaran yang lain adalah sebagaimana berikut:

- a) Berpusat pada peserta didik. Pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subyek belajar, sedangkan posisi guru lebih banyak memposisikan dirinya sebagai fasilitator.
- b) Memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (*direct experiences*); dengan pengalaman langsung, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c) Pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu nyata dan jelas; maksudnya, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d) Menyajikan suatu konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan hal ini siswa diharapkan mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh serta untuk membantu permasalahan siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Fleksibel atau luwes, dalam artian ini bahan ajar dalam satu mata pelajaran dapat dikaitkan dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dapat dikaitkan dengan lingkungan tempat sekolah dan siswa berada.
- f) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, sebab siswa diberikan kesempatan untuk mengoptimalakan potensinya sesuai dengan keinginannya.
- g) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain, sehingga proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan.<sup>37</sup>

## 2. Tahapan Pembelajaran Tematik

Keberhasilan pembelajaran tematik intregratif sangat ditentukan oleh seberapa jauh pembelajaran terpadu direncanakan dan dikemas sesuai dengan kondisi peserta didik.

---

<sup>37</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Awal SD/MI*, 163-164.



Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yaitu:

a. Pemetaan Kompetensi Dasar

Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih.

b. Menentukan Tema

Model pembelajaran tematik diawali dengan menentukan tema tertentu sebagai tema sentral. Tema adalah pokok pikiran yang menjadi pokok pembicaraan.<sup>38</sup>

Adapun dalam pemilihan tema hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Kedekatan: tema hendaknya dipilih dimulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan anak.
- 2) Kesederhanaan: tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana kepada tema-tema yang lebih rumit bagi anak.
- 3) Kemenarikan: tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat anak kepada tema-tema yang kurang menarik minat anak.
- 4) Keinsidental: peristiwa atau kejadian di sekitar anak (sekolah) yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu, tujuannya agar anak mendapat pengalaman yang bermakna pada peristiwa khusus walaupun hanya beberapa hari atau satu minggu.<sup>39</sup>

c. Menetapkan Jaringan

Tema KD/Indikator Setelah melakukan pemetaan, dapat dibuat jaringan tema yaitu menghubungkan kompetensi dasar dengan tema satu persatu dan mengembangkan indikator pencapaian untuk setiap kompetensi dasar yang terpilih.

---

<sup>38</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 96.

<sup>39</sup> Dikdik Prov. Jateng, *Modul Model Pembelajaran PAUD* (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, 2013), 13.

- d. **Penyusunan Silabus**  
Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, alokasi dan sumber belajar. Silabus disusun berdasarkan standari isi yang sudah ada ketentuannya.
- e. **Penyusunan RPP**  
RPP merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus.
- f. **Pelaksanaan Pembelajaran**  
Tahap ini merupakan inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya mengacu kepada konsep pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.<sup>40</sup>

Adapun tema pembelajaran yang dilaksanakan di Raudhatul Athfal ada delapan tema yang dibagi dalam dua semester. Tema pada semester I antara lain, aku hamba Allah, keluarga sakinah, lingkunganku dan binatang ciptaan Allah. Sedangkan tema pada semester II antara lain, tanaman ciptaan Allah, kendaraan, negaraku dan alam semesta. Masing-masing tema dikembangkan dalam beberapa sub tema dan sub-sub tema yang dilaksanakan selama tujuh belas minggu pada semester I dan II.

### 3. **Langkah-langkah Pembelajaran Tematik**

Menurut Abdul Majid, proses atau pelaksanaan pembelajaran tematik merupakan tahap pelaksanaan proses belajar mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya. Secara prosedural langkah-langkah kegiatan yang ditempuh diterapkan kedalam tiga langkah sebagai berikut:

- a. **Kegiatan awal**  
Tujuan dari kegiatan membuka pelajaran adalah untuk menarik perhatian peserta didik, menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan yang

---

<sup>40</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 97.

dapat dilakukan dengan cara seperti mengemukakan tujuan yang akan dicapai serta tugas-tugas yang harus dilakukan dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan ini merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Dalam kegiatan ini dilakukan pembahasan terhadap tema dan sub tema melalui berbagai kegiatan belajar dengan menggunakan multi metode dan media sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.

Pada waktu penyajian dan pembahasan tema, guru dalam penyajian hendaknya lebih berperan sebagai fasilitator. Pada langkah kegiatan ini guru menggunakan strategi pembelajaran dengan upaya menciptakan lingkungan belajar sedemikian rupa agar peserta didik aktif mempelajari permasalahan berkenaan dengan tema dan subtema. Pembelajaran dalam hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan agar peserta didik mengalami, memahami atau disebut dengan belajar melalui proses.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.<sup>41</sup>

Penerapan pembelajaran ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yakni penentuan berdasarkan keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tema dan masalah yang dihadapi. Dan juga dalam proses pembelajaran guru harus memperhatikan lima hal yaitu, mengawali pembelajaran secara mengesankan, memberikan informasi yang jelas, sistematis dan interaktif, memberikan penguatan secara tepat dan proporsional, menciptakan variasi gaya mengajar serta memberikan penutup yang bermakna, sehingga proses pembelajaran menjadi maksimal.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 129.

<sup>42</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 129-130.

#### 4. Metode Pembelajaran Tematik

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak untuk mencapai kompetensi tertentu. Metode pembelajaran dirancang dalam kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan bagi anak.

Adapun metode pembelajaran yang digunakan antara lain:

- a. Bercerita  
Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan. Cerita harus diberikan secara menarik. Anak diberi kesempatan untuk bertanya dan memberi tanggapan.
- b. Demonstrasi  
Demonstrasi digunakan untuk menunjukkan atau memeragakan cara untuk membuat atau melakukan sesuatu.
- c. Bercakap-cakap  
Bercakap-cakap dapat dilakukan dalam bentuk Tanya jawab antara anak dengan pendidik atau antara anak dengan anak yang lain.
- d. Pemberian tugas  
Pemberian tugas dilakukan oleh pendidik untuk memberi pengalaman yang nyata kepada anak baik secara individu maupun secara berkelompok.
- e. Sosiodrama/bermain peran  
Sosiodrama atau bermain peran dilakukan untuk mengembangkan daya khayal/imajinasi, kemampuan berekspresi dan kreativitas anak yang terinspirasi dari tokoh-tokoh atau benda-benda yang ada dalam cerita.
- f. Karyawisata  
Karyawisata adalah kunjungan secara langsung ke objek-objek di lingkungan kehidupan anak yang sesuai dengan tema yang sedang dibahas.
- g. Proyek  
Proyek merupakan suatu tugas yang terdiri atas rangkaian kegiatan yang diberikan oleh pendidik kepada anak, baik secara individu maupun berkelompok dengan menggunakan objek alam sekitar maupun kegiatan sehari-hari.

- h. Eksperimen  
Eksperimen merupakan pemberian pengalaman nyata kepada anak dengan melakukan percobaan secara langsung dan mengamati hasilnya.<sup>43</sup>

## 5. Model Pengembangan Bahan Ajar Tematik RA

Model pengembangan bahan ajar tematik di RA adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi  
Pendidik diharapkan mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan anak, memperluas pengalaman bermain yang bermakna, serta menumbuhkan minat belajar anak.
- b. Pengembangan bahan ajar berbasis lingkungan alam sekitar  
Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai bahan ajar memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna karena anak dihadapkan dengan keadaan yang sebenarnya. Lingkungan alam, sosial maupun budaya dapat dijadikan sebagai bahan ajar.
- c. Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal  
Pengembangan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal bertujuan untuk memberikan bekal kepada anak, baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan agar anak memiliki wawasan tentang lingkungan sekitarnya dan mengetahui kebutuhan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.
- d. Pengembangan bahan ajar berbasis sains dan teknologi  
Sains dan teknologi dapat mengakomodir rasa ingin tahu anak dan kemauan mereka untuk bereksplorasi. Hal ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran dengan cara memanipulasinya dalam pembelajaran berbasis sains dan teknologi dengan bentuk kegiatan seperti mengamati, menyelidiki atau melakukan percobaan yang dilakukan secara sederhana dalam bermain.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Dirjen Pendis Kemenag RI, *Keputusan Dirjen Pendis Nomor 3489 Tahun 2016, Kurikulum Raudhatul Athfal*, (2016), 65-66.

<sup>44</sup> Dirjen Pendis Kemenag RI, *Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2764 Tahun 2019, Petunjuk Teknis Pengembangan Bahan Ajar di Raudhatul Athfal*, (2019), 7-8.

## 6. Manfaat Pembelajaran Tematik

Manfaat pembelajaran tematik antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajari secara lebih bermakna.
- b. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengelola dan memanfaatkan informasi.
- c. Menumbuhkembangkan sifat positif, kebiasaan baik dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- d. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial, seperti: kerjasama, toleransi, komunikasi serta menghargai pendapat orang lain.<sup>45</sup>

Sedangkan menurut Tim Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (dalam Sukayati dan Sri Wulandari 2009), manfaat pelaksanaan pembelajaran tematik antara lain:

- a. Banyak materi-materi yang tertuang dalam beberapa mapel mempunyai keterkaitan konsep, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan utuh.
- b. Peserta didik mudah memusatkan perhatian karena beberapa mapel dikemas dalam satu tema yang sama.
- c. Peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi beberapa mapel dalam tema yang sama.
- d. Pembelajaran tematik melatih peserta didik untuk semakin banyak membuat hubungan beberapa mapel, sehingga mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai daya pikirnya, dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep.
- e. Menghemat waktu karena beberapa mapel dikemas dalam satu tema dan disajikan secara terpadu dalam alokasi pertemuan-pertemuan yang direncanakan. Waktu yang lain dapat digunakan untuk pemantapan, pengayaan, pembinaan keterampilan dan remedial.<sup>46</sup>

## 7. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan antara lain:

---

<sup>45</sup> Aris Nurlailiyah, "Kebijakan Pembelajaran Tematik Integratif dalam Kurikulum 2013 PAUD", *Jurnal Al-Afkar*, Vol. III, No. 1, April 2015, 57.

<sup>46</sup> Sukayati dan Sri Wulandari, *Pembelajaran Tematik di SD*, (Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2009), 15.

- a. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak.
- b. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak.
- c. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- d. Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerjasama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.<sup>47</sup>

Adapun kekurangan dari pembelajaran tematik menurut Tim Puskur Depdiknas (dalam Trianto, 2011) adalah sebagai berikut:

- a. Aspek guru.  
Guru harus berwawasan luas, memiliki integritas tinggi, Keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi dan berani mengemas dan mengembangkan materi.
- b. Aspek peserta didik.  
Pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relative baik dalam kemampuan akademik maupun kreatifitasnya.
- c. Aspek sarana dan sumber pembelajaran.  
Pembelajaran tematik memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet.
- d. Aspek kurikulum.  
Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik, bukan pencapaian target penyampaian materi.
- e. Aspek penilaian.  
Pembelajaran tematik membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif).
- f. Aspek suasana pembelajaran.  
Pembelajaran tematik cenderung mengutamakan salah satu bidang kajian dan tenggelamnya bidang kajian lain.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Sungkono, "Pembelajaran Tematik dan Implementasinya di Sekolah Dasar", *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, No. 1, Vol. 2, (2006), 18.

<sup>48</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Awal SD/MI*, 161-162.

## D. Evaluasi Pembelajaran Tematik

### 1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran Tematik

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab: *al-Taqdir* (التقدير); dalam bahasa Indonesia berarti: penilaian. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab: *al-Qimah* (القيمة); dalam bahasa Indonesia berarti: nilai. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (*educational evaluation al-Taqdir al-Tarbawiy* = التقدير التربوي) dapat diartikan sebagai; penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown dalam Anas Sudijono: *Evaluation refer to the act or process to determining the value of some thing*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian: suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.<sup>49</sup>

Menurut Tardif dkk, dalam Muhibbin Syah, bahwa padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai peserta didik sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.<sup>50</sup> *Assessment* dilakukan melalui observasi, konferensi dengan para guru, survei, interviu dengan orang tua, hasil kerja anak, dan untuk kerja.<sup>51</sup>

Zainal Arifin mengemukakan bahwa pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Menurutnya ada beberapa hal yang harus dijelaskan lebih lanjut, yaitu:

1. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai atau arti itu adalah evaluasi.

---

<sup>49</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 1-2.

<sup>50</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2004), 195.

<sup>51</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 160.



2. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti. Pemberian nilai dilakukan apabila seorang evaluator memberikan pertimbangannya mengenai evaluasi tanpa menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat dari luar. Sedangkan arti, berhubungan dengan posisi dan peranan evaluasi dalam suatu konteks tertentu.
3. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgement*).
4. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi.<sup>52</sup>

Zainal Arifin juga memperjelas bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>53</sup>

Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa banyak perolehan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pengajaran secara optimal.<sup>54</sup>

Dalam pengertian yang luas evaluasi merupakan proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam evaluasi yaitu:

- a. Evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti evaluasi dalam pelajaran merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara terus menerus yang dilakukan sejak tahap permulaan. Selama proses berlangsung dan akhir proses setelah program itu selesai.

---

<sup>52</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Cet.2, 5-6.

<sup>53</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, 9-10.

<sup>54</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

- b. Didalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi.
- c. Setiap kegiatan evaluasi khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak di capai.<sup>55</sup>

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa evaluasi merupakan instrumen yang harus ada dalam proses pengajaran. Karena dari evaluasi kita dapat mengetahui progresivitas, dan pengembangan serta keberhasilan peserta didik selama melakukan kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu. Evaluasi juga memegang peranan penting dalam mengungkap dan mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.

Evaluasi pembelajaran tematik ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan beberapa mata pelajaran. *Pertama*, keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar. *Kedua*, melakukan penilaian tentang pemahaman dan minat peserta didik terhadap tema, baik melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok, maupun contoh hasil karya. *Ketiga* membantu peserta didik dalam merefleksikan pemahamannya terhadap isi dan proses pembelajaran, misalnya dengan menugaskan peserta didik membuat gambar peta, lukisan atau karya lain yang telah dipelajari. *Keempat*, melakukan percakapan dengan peserta didik mengenai apa yang ingin mereka ketahui, guru dapat memberikan penugasan yang diarahkan untuk memenuhi rasa ingin tahu. *Kelima*, melakukan komunikasi timbal balik dengan orang tua atau keluarga peserta didik. Komunikasi ini bisa dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung.<sup>56</sup>

Pendekatan tematik atau terpadu dalam pembelajaran sangat membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan berbagai strategi dan metodologi paling tepat. Pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran mempertimbangkan kesesuaian dengan tema-tema yang dipilih sebelumnya. Di sinilah guru dituntut lebih kreatif dalam menghadirkan suasana pembelajaran yang menggiring peserta didik mampu memahami kenyataan hidup yang dijalaninya setiap hari baik menyangkut

---

<sup>55</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 7-8.

<sup>56</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Awal SD/MI*, 223-224.

dirinya sebagai pribadi maupun dalam hubungannya dengan keluarga, masyarakat, lingkungan dan alam sekitarnya. Dan juga guru dalam mengimplementasikan materi dalam pembelajarannya misalnya mengajukan pertanyaan, menyajikan gambar-gambar, memperagakan, merasakan, mengamati, dan melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Jadi hal utama yang harus ditekankan oleh guru dalam mengimplementasikan pelaksanaan pembelajaran adalah bagaimana guru akan membantu peserta didik untuk meraih tujuan, jawaban pertanyaan tersebut akan menjadi strategi pembelajarannya yang akan digunakan. Memilih metode yang sesuai sangat tergantung dengan tujuan, latar belakang, kebutuhan peserta didik, materi-materi yang tersedia serta kepribadian, kekuatan dan gaya guru mengajar.

## 2. Tujuan Evaluasi Pembelajaran Tematik

Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya. Sasaran evaluasi tidak hanya bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauhmana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya melihat empat kemampuan peserta didik, yaitu: (1) sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya; (2) sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat; (3) sikap dan pengalaman terhadap arti kehidupannya dengan alam sekitar; (4) sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta selaku kholifah-Nya di bumi.<sup>57</sup>

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu pekerjaan dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini, maka dalam

---

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), 27.

melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik, maka diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain:

- a. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri (*self evaluation/self assesment*) disamping bentuk evaluasi lainnya.
- b. Guru perlu mengajak para peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.<sup>58</sup>

Pada pembelajaran terpadu peran evaluasi tidak berbeda dengan pembelajaran konvensional, oleh karena itu berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran baik yang menggunakan pendekatan terpadu maupun konvensional adalah sama, evaluasi pembelajaran terpadu diarahkan pada evaluasi dampak instruksional (*instructional effects*) dan dampak pengiring (*nurturant effects*), seperti halnya kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain.<sup>59</sup>

Menurut Muhibbin Syah program-program evaluasi yang di terapkan tentunya mempunyai tujuan dan fungsi yang dapat membantu dalam kemajuan dan perkembangan pendidikan:

- a. Untuk mengetahui yang telah di capai oleh peserta didik dalam proses belajar. Hal ini berarti, dengan evaluasi guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku peserta didik sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar peserta didik.
- b. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan peserta didik dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai alat penentu apakah peserta didik termasuk kategori cepat, sedang, atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya.
- c. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan peserta didik dalam belajar. Hal ini berarti dengan hasil evaluasi, guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha peserta didik. Hasil yang baik pada umumnya menunjukkan tingkat usaha yang efisien, sedangkan hasil yang buruk adalah cermin usaha yang tidak efisien.

---

<sup>58</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), 140.

<sup>59</sup> Prabowo, "Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Terpadu dalam Menghadapi Perkembangan Iptek Milenium III", *Makalah Lokakarya*, 2000, 24.

- d. Untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. Jadi hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan peserta didik.
- e. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam pembelajaran. Dengan demikian, apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar yang memuaskan, guru seharusnya mengganti metode tersebut atau mengkombinasikannya dengan metode lain yang serasi.<sup>60</sup>

Evaluasi atau penilaian pada anak usia dini khususnya di RA bertujuan untuk mengetahui ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan yang telah ditetapkan dalam rancangan kegiatan pelaksanaan program pembelajaran.

Berdasarkan hal ini evaluasi atau penilaian berfungsi sebagai berikut:

1. Memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki rancangan kegiatan pelaksanaan program.
2. Memberikan informasi kepada orang tua tentang ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat memberikan bimbingan dan dorongan yang sesuai untuk memperbaiki dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.
3. Sebagai bahan pertimbangan guru untuk menempatkan anak dalam kegiatan pelaksanaan program yang dilakukan sesuai dengan minat dan kemampuan anak yang memungkinkan anak dapat mencapai kemampuan secara optimal.
4. Sebagai bahan masukan bagi pihak lain yang memerlukan dan berkepentingan memberikan pembinaan selanjutnya demi pengembangan semua potensi anak.<sup>61</sup>

### 3. Prinsip Evaluasi Pembelajaran di RA

Secara umum prinsip-prinsip evaluasi menurut Zainal Arifin adalah sebagai berikut:

- a. Kontinuitas

---

<sup>60</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2003), 142.

<sup>61</sup> Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet.2, 59-60.

Kontinuitas maksudnya adalah evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, evaluasi pun harus dilakukan secara kontinu. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja, tetapi juga dimensi proses bahkan dimensi input.

b. Komprehensif

Prinsip komprehensif maksudnya adalah dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif, maupun psikomotor.

c. Adil dan objektif

Maksud dari prinsip ini adalah dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Semua peserta didik harus diberlakukan sama tanpa pandang bulu. Guru juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu, sikap *like* dan *dislike*, perasaan, keinginan, dan prasangka bersifat negatif harus dijauhkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

d. Kooperatif

Prinsip kooperatif dalam kegiatan evaluasi guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

e. Praktis

Maksud dari prinsip ini adalah praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu, harus diperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.<sup>62</sup>

Pada dasarnya prinsip evaluasi atau penilaian di Raudhatul Athfal (RA) adalah sebagai berikut:

---

<sup>62</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 7-8.

- a. Mendidik  
Proses hasil penilaian dapat dijadikan sebagai dasar untuk memotivasi, mengembangkan, dan membina anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal.
- b. Berkesinambungan  
Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk mendapatkan gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.
- c. Obyektif  
Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subyektivitas penilai sehingga menggambarkan data atau informasi yang sesungguhnya.
- d. Akuntabel  
Penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan.
- e. Transparan  
Penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan hasil penilaian serta dapat diakses oleh orang tua dan semua pemangku kepentingan yang relevan.
- f. Sistematis  
Penilaian dilaksanakan secara teratur dan terprogram sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menggunakan berbagai instrumen.
- g. Menyeluruh  
Penilaian mencakup semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan, dan mengakomodir seluruh keragaman budaya, bahasa, sosial ekonomi, termasuk anak yang berkebutuhan khusus.
- h. Bermakna  
Hasil penilaian memberikan informasi yang bermanfaat bagi anak, orang tua, pendidik dan pihak yang terkait.<sup>63</sup>

#### **4. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran Tematik**

Adapun ruang lingkup evaluasi pembelajaran anak usia dini diantaranya evaluasi proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk menentukan sejauh mana keterlaksanaan rencana pembelajaran, kemudian dari hasil

---

<sup>63</sup> Dirjen Pendis Kemenag RI, *Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2766 Tahun 2019, Petunjuk Teknis Penilaian Perkembangan Anak di Raudhatul Athfal*, (2019), 4.

evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan dan sebagai tindak lanjut pelaksanaan selanjutnya.

Lingkup penilaian mencakup pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun lingkup penilaian pertumbuhan meliputi ukuran fisik yang diukur dengan satuan panjang dan berat, misalnya berat tubuh, tinggi badan/panjang badan dan lingkaran kepala. Sementara itu, penilaian perkembangan mencakup berbagai informasi yang berhubungan dengan bertambahnya fungsi psikis anak, yaitu perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan seni. Enam aspek tersebut menjadi ruang lingkup penilaian yang mengarah pada tercapainya Kompetensi Inti yang menjadi Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).<sup>64</sup>

Secara rinci enam aspek lingkup perkembangan anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1). Perilaku beragama, meliputi pengetahuan tentang aqidah Islam, berakhlak karimah, perilaku beribadah sesuai syariah, perilaku bermuamalah, mengenal cerita Islami.
- 2). Fisik motorik, meliputi:
  - a. Motorik kasar yaitu memiliki kemampuan gerakan tubuh secara lentur, seimbang dan lincah mengikuti aturan.
  - b. Motorik halus yaitu memiliki kemampuan menggunakan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk.
  - c. Kesehatan dan perilaku keselamatan yaitu memiliki berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala sesuai usia serta memiliki kemampuan untuk berperilaku bersih, sehat dan peduli terhadap keselamatannya.
- 3). Kognitif, meliputi:
  - a. Belajar dan pemecahan masalah, yaitu mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial serta mampu menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.

---

<sup>64</sup> Selfi Lailiyatul Ifitah, *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jatim: Duta Media, 2019), 9.



- b. Berfikir logis, yaitu mengenal berbagai perbedaan, klasifikasi pola, berinisiatif, berencana dan mengenal sebab akibat.
  - c. Berfikir simbolik, yaitu mengenal, menyebutkan dan menggunakan lambing bilangan 1-10, mengenal abjad serta mampu mempresentasikan berbagai benda dalam bentuk gambar.
- 4). Bahasa, meliputi:
- a. Memahami bahasa (reseptif) yaitu memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan.
  - b. Mengekspresikan bahasa yaitu mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan dan dapat menceritakan kembali apa yang diketahui.
  - c. Keaksaraan yaitu memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf dan memahami kata dalam cerita.
- 5). Sosial emosional, meliputi:
- a. Kesadaran diri yaitu memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.
  - b. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain yaitu mengetahui hak-haknya, menaati aturan, mengatus diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama.
  - c. Perilaku prososial yaitu mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersifat kooperatif, toleran dan berperilaku sopan.
- 6). Seni, meliputi mengeksplorasi diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan) serta mampu mengapresiasi karya seni.<sup>65</sup>

## 5. Teknik Evaluasi Pembelajaran atau Penilaian di RA

Teknik yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan adalah sebagai berikut :

- a. Pengamatan atau observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan

---

<sup>65</sup> Dirjen Pendis Kemenag RI, *Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2766 Tahun 2019, Petunjuk Teknis Penilaian Perkembangan Anak di Raudhatul Athfal*, (2019), 5-6.

- lembar observasi, catatan, menyeluruh atau jurnal, dan rubrik.
- b. Percakapan merupakan teknik penilaian yang dapat digunakan baik pada saat kegiatan terpimpin maupun bebas.
  - c. Penugasan merupakan teknik penilaian berupa pemberian tugas yang akan dikerjakan anak dalam waktu tertentu baik secara individu maupun kelompok serta secara mandiri maupun didampingi.
  - d. Unjuk kerja merupakan teknik penilaian yang melibatkan anak dalam bentuk pelaksanaan suatu aktivitas yang dapat diamati.
  - e. Penilaian hasil karya merupakan teknik penilaian dengan melihat produk yang dihasilkan oleh anak setelah melakukan suatu kegiatan
  - f. Pencatatan anekdot merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan mencatat seluruh fakta, menceritakan situasi yang terjadi, apa yang dilakukan dan dikatakan anak. Catatan anekdot sebagai jurnal kegiatan harian, mencatat kegiatan anak selama melakukan kegiatan setiap harinya.
  - g. Portofolio merupakan kumpulan atau rekam jejak berbagai hasil kegiatan anak secara berkesinambungan dan catatan pendidik tentang berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai salah satu bahan untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>66</sup>

Sedangkan teknik penilaian perkembangan anak di Raudhatul Athfal meliputi:

- a. Penilaian perkembangan manual  
 Penilaian perkembangan manual adalah cara menandai ketercapaian indikator tertentu dengan ciri-ciri tertentu. Tanda khusus berupa tanda centang, huruf, simbol tertentu, dan lain-lain. Tetapi dalam implementasi penilaian, penilaian perkembangan manual menggunakan huruf seperti tertuang sebagai berikut:
  - 1). BB (belum berkembang), artinya bila anak melakukannya masih harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh pendidik.
  - 2). MB (mulai berkembang), artinya anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh pendidik.

---

<sup>66</sup> Dirjen Pendis Kemenag RI, *Keputusan Dirjen Pendis Nomor 3489 Tahun 2006, Kurikulum Raudhatul Athfal*, (2016), 80-81.

- 3). BSH (berkembang sesuai harapan), artinya bila anak sudah dapat dilakukannya secara menadiri dan konsisten tanpa harus diingatkan oleh pendidik.
  - 4). BSB (berkembang sangat baik), artinya bila anak sudah melakukan secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan.<sup>67</sup>
- b. Catatan anekdot

Catatan anekdot merupakan catatan naratif singkat yang menjelaskan perilaku anak yang penting bagi pendidik terkait tumbuh kembang anak. Anekdot mendeskripsikan apa yang terjadi secara faktual dan objektif yang menjelaskan bagaimana terjadi, kapan, dimana, dan apa yang dikatakan dan dilakukan anak.

Hal-hal pokok yang dicatat dalam catatan anekdot meliputi nama anak yang dicatat perkembangannya, kegiatan bermain atau pengalaman belajar yang diikuti anak dan perilaku, termasuk ucapan yang disampaikan anak selama berkegiatan. Catatan anekdot dibuat dengan menuliskan apa yang dilakukan atau dibicarakan anak secara objektif, akurat, lengkap dan bermakna tanpa penafsiran subjektif dari pendidik. Akurat (tepat), objektif (apa adanya, tanpa memberi label misalnya: cengeng, malas, nakal), spesifik (khusus/tertentu), sederhana (tidak bertele-tele), dan catatan pendidik terkait dengan indikator yang muncul dari perilaku anak.

- c. Penilaian hasil karya

Penilaian hasil karya adalah penilaian terhadap buah pikir anak yang dituangkan dalam bentuk karya nyata, dapat berupa: pekerjaan tangan, karya seni atau tampilan anak.<sup>68</sup>

Evaluasi atau lebih umum disebut penilaian merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran, posisinya setara dengan menetapkan tujuan dan melaksanakan proses belajar. Sebab, pencapaian kompetensi dan efektivitas proses belajar hanya dapat diketahui jika dilakukan penilaian yang komprehensif dan akurat. Dalam melakukan penilaian lazimnya didahului oleh kegiatan pengukuran karena itu untuk memperoleh hasil penilaian yang benar, maka kegiatan pengukuran harus

---

<sup>67</sup> Dirjen Pendis Kemenag RI, *Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2766 Tahun 2019, Petunjuk Teknis Penilaian Perkembangan Anak di Raudhatul Athfal*, (2019), 7.

<sup>68</sup> Dirjen Pendis Kemenag RI, *Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2766 Tahun 2019, Petunjuk Teknis Penilaian Perkembangan Anak di Raudhatul Athfal*, (2019), 9-11.

dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang sah atau akurat (*valid*) dan terpercaya (*reliable*).

Profesi guru tentu tidak terlepas dari kegiatan pengukuran dan penilaian (mengukur, menakar, dan menimbang), seperti halnya pedagang, guru juga sudah selayaknya menyimak peringatan Allah dalam Al-Qur'an QS. al-Isra (17) ayat 35 berikut ini:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Artinya:* “Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar, itulah yang lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya”.<sup>69</sup>

Mengingat betapa pentingnya kegiatan mengukur dan menilai peserta didik, maka sudah seharusnya setiap guru memiliki pengetahuan tentang konsep dasar penilaian serta keterampilan mengaplikasikannya kegiatan pembelajaran.

**E. Penelitian Terdahulu**

Pada tahap ini peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki hubungan dengan pembahasan penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti telah melakukan penelusuran terhadap beberapa sumber kepustakaan, baik berupa tesis, artikel, dan jurnal ilmiah, diantaranya peneliti uraikan dalam table berikut ini:

**Tabel 2.1.**  
**Fokus Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Fokus
1	Munadhiroh	Manajemen Evaluasi Pembelajaran Muatan Lokal di SMA 1 Bae Kudus.	Fokus penelitian ini membicarakan tentang: 1) Perencanaan evaluasi pembelajaran muatan lokal di SMA 1 Bae Kudus. 2) Pelaksanaan evaluasi pembelajaran kurikulum muatan lokal di SMA 1 Bae Kudus, dan

<sup>69</sup> Kementerian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 432

			<p>(3)Tingkat keberhasilan evaluasi pembelajaran muatan lokal di SMA 1 Bae Kudus.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif, yakni jenis penelitian dengan menggunakan paradigma naturalistic, serta <i>field research</i>.</p> <p>Adapun persamaannya yaitu sama-sama membicarakan tentang manajemen evaluasi pembelajaran. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut membicarakan tentang manajemen pembelajaran muatan lokal di tingkat SMA, tetapi peneliti membicarakan tentang manajemen evaluasi pembelajaran tematik di tingkat RA.<sup>70</sup></p>
2	Jurnal Helly Apriyanti	Pemahaman Guru Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Perencanaan Pembelajaran Tematik	<p>Fokus penelitian ini yaitu sejauh mana guru pendidikan anak usia dini memahami tentang perencanaan pembelajaran tematik.</p> <p>Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan di Raudhatul Athfal (RA) Se-Kecamatan Ajung.</p> <p>Rata-rata pemahaman guru</p>

<sup>70</sup> Munadhiroh, “Manajemen Evaluasi Pembelajaran Muatan Lokal di SMA 1 Bae Kudus”, (*Tesis*, IAIN Kudus, 2019), 36.

			<p>pendidikan anak usia dini terhadap perencanaan pembelajaran tematik yakni sebesar 76%, sehingga dapat dikategorikan bahwa guru sudah paham mengenai aspek perencanaan pembelajaran tematik.</p> <p>Adapun persamaannya yaitu membicarakan tentang pembelajaran tematik.</p> <p>Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut membicarakan tentang perencanaan pembelajaran tematik, sedangkan peneliti disini membicarakan tentang manajemen evaluasi pembelajaran tematik.<sup>71</sup></p>
3	Yuli Astuti	<p>Analisis tentang Pelaksanaan Evaluasi Afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang.</p>	<p>Fokus penelitian ini membicarakan pelaksanaan evaluasi afektif untuk pembelajaran Aqidah Akhlak sangat bagus.</p> <p>Hal ini ditunjukkan dari beberapa indikator, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Perhatian siswa yang besar tentang perilaku (akhlak), baik antara sesama maupun terhadap diri sendiri;</li> <li>2) Motivasi siswa untuk memahami masalah Aqidah dengan sebaik</li> </ol>

<sup>71</sup> Helly Apriyanti, "Pemahaman Guru Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Perencanaan Pembelajaran Tematik", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1 Issue 2, (2017): 111-117.

			<p>mungkin, sehingga siswa dapat menghindari perbuatan syirik;</p> <p>3) Siswa terdorong untuk melakukan akhlak terpuji, baik di sekolah (menghormati guru dan disiplin), di rumah (sopan dan patuh kepada orang tua) dan di masyarakat (menjaga diri dari penyakit masyarakat, misalnya mencuri dan bertindak kriminal)</p> <p>Dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah studi lapangan atau <i>field research</i>.</p> <p>Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti yaitu sama-sama membahas evaluasi dalam pembelajaran. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas pelaksanaan evaluasi afektif, sedangkan peneliti membahas manajemen evaluasi pembelajaran tematik.<sup>72</sup></p>
4	Sri Hidayati, Muzakki, Asmail Azmy	Implementasi Pembelajaran Tematik di Raudhotul Athfal Al-	Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik di

<sup>72</sup> Yuli Astuti, “Analisis tentang Pelaksanaan Evaluasi Afektif Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang”, (*Skripsi*, IAIN Kudus, 2016), 67-69.

		<p>Muslimun Kota Palangka Raya.</p>	<p>RA Al-Muslimun kota Palangka Raya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal di lembaga RA Al-Muslimun yang telah menerapkan pembelajaran tematik dan dijadikan percontohan oleh RA di Kota Palangka Raya.</p> <p>Adapun persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah sama-sama membahas pembelajaran tematik di Raudhatul Athfal.</p> <p>Perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas pelaksanaan pembelajaran tematik, sedangkan peneliti membahas manajemen evaluasi pembelajaran tematik.<sup>73</sup></p>
5	<p>Agus Jatmiko, Eti Hadiati, Mia Oktavia</p>	<p>Penerapan Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak</p>	<p>Fokus penelitian ini untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana penerapan evaluasi pembelajaran anak usia dini di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Persatuan Bandar Lampung.</p> <p>Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif.</p> <p>Adapun persamaan</p>

<sup>73</sup> Sri Hidayati dkk, “Implementasi Pembelajaran Tematik di Raudhotul Athfal Al-Muslimun Kota Palangka Raya”, *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, (2018), 37-50.



			<p>penelitian tersebut dengan peneliti adalah sama-sama membahas evaluasi pembelajaran di satuan PAUD (TK/RA). Perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas evaluasi pembelajaran anak usia dini secara umum, sedangkan peneliti khusus membahas manajemen evaluasi pembelajaran tematik di RA.<sup>74</sup></p>
6	Eri Purwanto	<p>Implementasi Model Pembelajaran Tematik pada Tema Kebunku Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran IPA di SD Babakan 02 kecamatan Tenjo Kabupaten Bogor.</p>	<p>Fokus penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran tematik dengan tema kebunku dikelas dua sekolah dasar. 2) Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran tematik. Penelitian ini menghasilkan pembelajaran tematik dalam mengimplementasikan dalam peningkatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi lapangan atau <i>field</i></p>

<sup>74</sup> Agus Jatmiko dkk, "Penerapan Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak", *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.3 No.1 (2020), 83-97.

			<p><i>research.</i></p> <p>Pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembelajaran tematik, perbedaannya pada meningkatkan pembentukan karakter yang disesuaikan dengan kurikulum 2013.<sup>75</sup></p>
7	Dadan Suryana	Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Pendekatan Saintifik di Taman Kanak-Kanak.	<p>Fokus penelitian ini adalah menjelaskan bahwa untuk mencapai kemampuan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan melalui pengembangan tema-tema yang selama ini dilaksanakan.</p> <p>Proses pembelajaran yang dialami oleh anak sebagai upaya <i>discovery learning</i>.</p> <p>Proses pengembangan kemampuan berpikir ini merupakan proses penemuan pembelajaran sebagai pembelajaran yang bermakna.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode <i>research and development</i>.<sup>76</sup></p>

Melalui beberapa penelitian terdahulu tersebut, yang membedakan dari hal yang akan diteliti oleh peneliti yaitu penelitian di atas tertuju pada evaluasi pembelajaran, pembelajaran tematik, pembelajaran tematik intregatif dan pengaruh terhadap akhlak

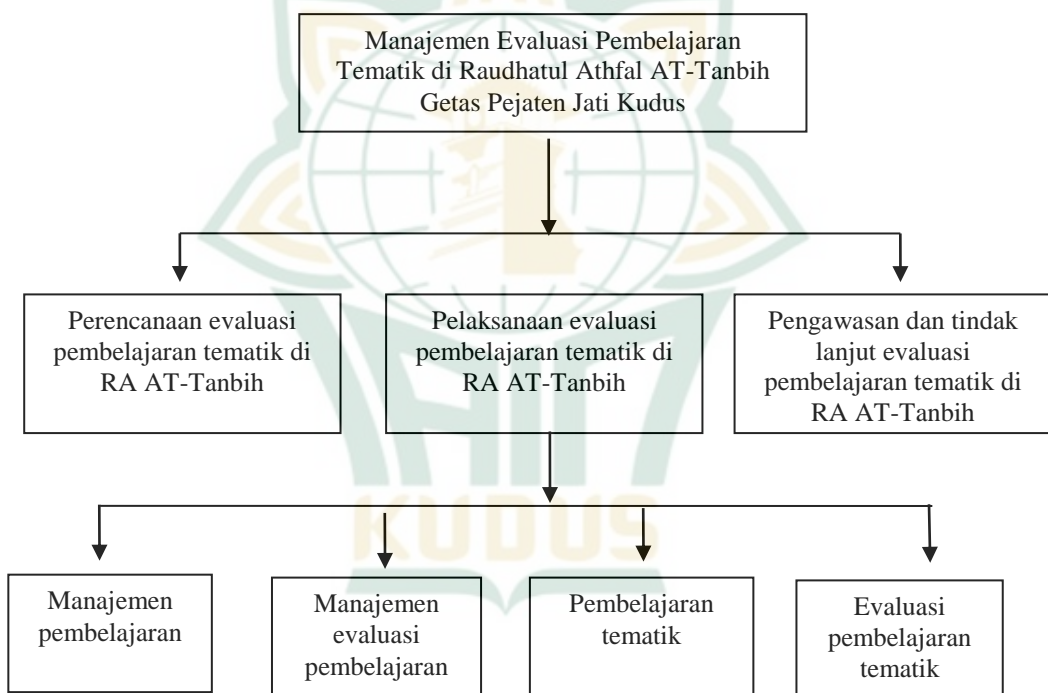
<sup>75</sup> Eri Purwanto, “Implementasi Model Pembelajaran Tematik pada Tema Kebunku Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di SD Babakan 02 Kecamatan Tingo Kabupaten Bogor”, *Repository.upi.edu*, (2014), 34.

<sup>76</sup> Dadan Suryana, “Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Pendekatan Saintifik di Taman Kanak-Kanak”, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 11 Edisi 1, (2017), 67-81.

peserta didik, manajemen evaluasi pembelajaran muatan lokal, implementasi pembelajaran tematik, penerapan evaluasi pembelajaran anak usis dini dan ada juga seputar pembelajaran tematik terpadu berbasis pendekatan saintifik. Namun yang dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan yang telah dilakukan para peneliti di atas yaitu manajemen evaluasi pembelajaran tematik di Raudhatul Athfal.

**F. Kerangka Berpikir**

**Gambar 2.1  
Kerangka Berfikir**



Kerangka berpikir ini penulis memberikan suatu gagasan mengenai manajemen evaluasi pembelajaran tematik yang dilaksanakan dalam mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, serta mengetahui tingkat perubahan perilakunya sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa diantara paserta didik yang cerdas dan lemah,

sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar dapat tercapai hasil yang maksimal sesuai dengan standar tingkat perkembangan anak yang telah ditetapkan. Oleh karena itu evaluasi pembelajaran tematik tidak hanya bertujuan mengevaluasi peserta didik dari segi kognitif atau kemampuan memahami pembelajaran yang telah disampaikan guru, tetapi juga dari segi afektif dengan adanya perasaan dan kesadaran mempelajari materiil, dan psikomotorik yakni bagaimana siswa mau melaksanakan dari pemahaman yang telah dipelajari. Hal yang menjadi pokok permasalahan dalam tesis ini adalah : 1) Perencanaan evaluasi pembelajaran tematik di Raudhatul Athfal AT-Tanbih Getas Pejaten Jati Kudus. 2) Pelaksanaan evaluasi pembelajaran tematik di Raudhatul Athfal AT-Tanbih Getas Pejaten Jati Kudus. 3) Pengawasan dan tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran tematik di Raudhatul Athfal AT-Tanbih Getas Pejaten Jati Kudus.

Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana manajemen evaluasi pembelajaran tematik yang telah dilaksanakan di Raudhatul Athfal AT-Tanbih Getas Pejaten Jati Kudus, terutama dalam masalah yang dirumuskan bertujuan sebagai berikut: 1) Mengetahui perencanaan evaluasi pembelajaran tematik di Raudhatul Athfal AT-Tanbih Getas Pejaten Jati Kudus. 2) Mengetahui pelaksanaan evaluasi pembelajaran tematik di Raudhatul Athfal AT-Tanbih Getas Pejaten Jati Kudus. dan 3) Mengetahui pengawasan dan tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran tematik di Raudhatul Athfal AT-Tanbih Getas Pejaten Jati Kudus.

Penelitian ini akan diperoleh hasil analisis dari data lapangan terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut evaluasi pembelajaran tematik yang didukung dengan teori-teori sebagai berikut: 1) Manajemen pembelajaran. 2) Manajemen evaluasi pembelajaran. 3) Pembelajaran tematik. 4) Evaluasi pembelajaran tematik. Dari hasil analisis penelitian yang ada lapangan tersebut diatas akan diperoleh hasil atau kesimpulan tentang manajemen evaluasi pembelajaran tematik di Raudhatul Athfal AT-Tanbih Getas Pejaten Jati Kudus.